

Simulakra Akuntan (si) Di Tengah Hiperealitas Revolusi Industri 4.0

Luky Patricia Widianingsih

Program Studi Akuntansi, Universitas Ciputra Surabaya, CitraLand CBD Boulevard, Made, Kec. Sambikerep, Surabaya,
Jawa Timur 60219
luky.patricia@ciputra.ac.id

Abstract

This article offers an idea of imagination looking at the reality of accounting science and the practice of accountants in the middle of the background of the Industrial Revolution 4.0 (IR 4.0) where the world of simulacra and simulation applies. Baudrillard's thinking is used as an eyeglass in looking at the reality of IR 4.0 to obtain a picture of possible movements that occur in the role of accountant(ing) in generating the reality of company performance. The four stages of the simulacra process are used to see the possible shifts that occur in the reality of financial reporting during hyper-reality challenges. Hyper-reality, simulacra, and simulation thinking as critical analysis tools for the presence of IR 4.0 bring to self-awareness that reality can be formed. The accounting process and output should not only be a value of symbol signs and values, but something also that is false and does not show the truth.

Keywords: Hyper-reality, simulacra, simulation, accounting, industrial revolution 4.0.

Abstrak

Artikel ini menawarkan suatu gagasan imajinasi melihat realitas ilmu akuntansi dan praktik akuntan di tengah latar revolusi industri 4.0 (IR 4.0) dimana dunia simulakra dan simulasi berlaku. Pemikiran Baudrillard digunakan sebagai kacamata dalam memandang realitas IR 4.0 guna memperoleh gambaran kemungkinan-kemungkinan pergerakan yang mungkin terjadi atas peran akuntan(si) dalam menghasilkan realitas kinerja perusahaan. Empat tahapan proses simulakra digunakan untuk melihat kemungkinan pergeseran yang terjadi pada realitas pelaporan keuangan di tengah tantangan hiperealitas. Pemikiran hiperealitas, simulakra, simulasi sebagai alat analisis kritis terhadap kehadiran IR 4.0 membawa pada penyadaran diri bahwa sesungguhnya realitas itu dapat dibentuk. Proses akuntansi dan keluarannya jangan hanya sekedar menjadi sebuah nilai tanda dan nilai simbol, sesuatu yang semu dan tidak menunjukkan kebenarannya.

Kata kunci: hiperealitas, simulakra, simulasi, akuntansi, revolusi industri.

Copyright (c) 2024 Luky Patricia Widianingsih

✉Corresponding author: Luky Patricia Widianingsih

Email Address: luky.patricia@ciputra.ac.id (CitraLand CBD Boulevard, Made, Kec. Sambikerep, Surabaya, Jawa Timur 60219)

Received 20 January 2024, Accepted 2 February 2024, Published 6 February 2024

PENDAHULUAN

Peta langkah strategis Making Indonesia 4.0 telah menjadi visi nasional bagi pemerintah Indonesia, yaitu dengan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh revolusi industri keempat. Revolusi industri 4.0 (RI. 4.0) membawa perubahan pada bagaimana bisnis dijalankan, sehingga baik manusia (cara kerja dan praktik profesinya) serta teknologi dalam menjalankan proses bisnis perlu melakukan penyesuaian. Perkembangan era digital ini juga menuntut penguasaan keahlian tertentu suatu profesi, seperti halnya pengembangan teknologi berbasis big data untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pekerjaan. Penguasaan data non-keuangan seperti analisis data, pengembangan teknologi informasi serta kemampuan kepemimpinan, juga keterbukaan wawasan atas perubahan serta mengedepankan nilai dan etika dalam praktik profesional haruslah menjadi respon para akuntan saat ini (Ristekdikti, 2018). Model bisnis yang semakin kompleks sebagai konsekuensi dari revolusi industri ini membuat banyak resiko belum dapat dipetakan (ketidakpastian bisnis semakin besar), hal

ini menjadi tantangan bagi para akuntan untuk mampu menjaga akuntabilitas model bisnis tersebut.

Akuntansi merupakan bahasa global bisnis yang melewati batas-batas geografis antar negara. Keberadaannya diterima sebagai bahasa akuntabilitas, suatu instrumen penting dalam mewujudkan akuntabilitas bisnis. Saat hiruk pikuk IR. 4.0 hadir di depan mata, yang memunculkan suatu ancaman (bagi para pelaku bisnis dan profesi yang tak siap berubah dan berbenah diri) serta peluang (bagi yang mampu menangkap potensi masa depan), maka akuntabilitas mampu menjadi penengah diantara kedua sisi tersebut (UI, 2018). Akuntan(si) menjadi penengah diantara resiko dan kesempatan, agar praktik kecurangan dapat dicegah di tengah semakin mutakhirnya proses dan sistem bisnis.

Revolusi Industri seakan-akan membuat dunia menjadi tanpa batas, suatu kondisi hiperealitas. Bisnis dijalankan dalam dunia simulasinya, sehingga terciptalah simulakrum. Komunikasi dan interaksi bisnis dilangsungkan dalam berbagai kode yang dirasa mampu mempercepat efisiensi dan efektifitas bisnis. Keadaan ini oleh Baudrillard dicirikan sebagai suatu realitas yang sarat akan tanda, citra (gambar), dan model yang kemiripannya (bisa jadi) bahkan tak menunjukkan realitas sebenarnya, suatu ciri dari masyarakat posmodern. Pertanyaan kritisnya kemudian bagaimana dengan laporan keuangan yang merupakan simbol, tanda, citra atas kinerja perusahaan? Transformasi bisnis di era RI 4.0 memunculkan pemikiran kritis atas eksistensi akuntan dan fungsi akuntansi. Simulakrum akan membuat tanda dan citra hadir mendahului realitas, dan pengambilan keputusan dilakukan di tengah keadaan hiperealitas yang dihadirkan IR 4.0 (Kamayanti, 2011). Modernitas telah membawa realitas akuntan pada nilai-nilai rasionalitas dan materialitas yang membawa pada hiperealitas, dunia yang sarat akan reproduksi objek-objek simulakrum (Halim, 2017). Kapitalisme juga telah menghantar pada lahirnya akuntansi yang egois, materialistis, orientasi internalitas, dan orientasi angka (Triyuwono, 2006). Realitas ilmu dan praktik akuntansi perlu menyadari hal ini, terlebih platform bisnis dan teknologi yang semakin canggih membuat semakin tingginya tingkat kompetisi yang mengharuskan perusahaan semakin mengejar angka performanya.

Realitas virtual menghadirkan kesempatan belajar yang fleksibel dan mencerminkan perubahan dalam sosialisasi dan pekerjaan, tetapi juga dapat menimbulkan risiko terputusnya hubungan dengan hal yang otentik dan menciptakan simulakra dalam pendidikan, pekerjaan, dan Masyarakat (Rospigliosi, 2022). Simulakra juga dapat digunakan untuk membentuk kesadaran massa (Petryakov, 2022), hal ini tentu patut menjadi perhatian dalam realitas dunia akuntansi yang menyediakan informasi bagi perusahaan. Metode simulasi dan simulakra ini juga pernah digunakan oleh Bougen dan Young (2012) untuk melihat bagaimana prinsip akuntansi nilai wajar diterapkan di Amerika Serikat. Peneliti memeriksa proses simulasi yang dilakukan oleh FASB saat merumuskan akuntansi nilai wajar (fair value accounting). Menurutnya, apa yang dilakukan oleh FASB dengan melahirkan akuntansi nilai wajar seharusnya dihasilkan dari sistem pengukuran berbasis pasar asli. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa sesungguhnya realitas pasar tidak ada, ada kekuatan politik atau proses politisasi yang terjadi dalam perumusan ini. Keadaan tersebut tentu mengarahkan akuntan untuk dapat memiliki mental kritis dalam merespon perubahan di realitas. Hal tersebut adalah salah

satu contoh bahwa metode ini dapat digunakan dalam melihat realitas.

Artikel ini menawarkan suatu gagasan imajinasi melihat realitas ilmu akuntansi dan praktik akuntan di tengah latar revolusi industri 4.0 dimana dunia simulakra dan simulasi berlaku. Dengan demikian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana pergeseran realitas praktik akuntansi di tengah perkembangan revolusi industri? Benarkah terdapat tanda akuntansi bergerak menuju simulasi dan simulakra? Tulisan ini dibagi dalam tiga bagian besar. Tiga bagian besar tersebut adalah bagian pendahuluan, dilanjutkan dengan bagian paparan atas pendekatan penelitian yang digunakan, dan terakhir bagian yang mengulas bagaimana revolusi industri dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi atas realitas akuntansi, suatu pemikiran yang nonlinear sebagai perjuangan seorang posmo dalam melihat realitas praktik akuntansi.

METODE

Pandangan Simulakra Baudrillard sebagai Alat untuk Menganalisis Realitas

Paradigma posmodern sering digunakan dalam kajian budaya dan sosial. Sebagai anti tesis modernisme, paradigma ini anti kemapanan (*status-quo*) dalam menyoroti berbagai persoalan dengan intuitif, kreatif dan kritis (Triyuwono et al., 2016). Feminis posmodern selalu skeptis dengan klaim pengetahuan yang diterima umum seperti halnya mereka skeptis pada teori yang koheren, (Reiter, 1995), perasaan inilah yang dipertahankan peneliti untuk melihat realitas pelaporan keuangan perusahaan dalam era IR 4.0 ini. Seperti halnya juga yang disampaikan oleh Baudrillard bahwa ia mengambil posisi mencurigai dan menolak (tidak menerima begitu saja) klaim yang sudah ada (Baudrillard, 1987).

Adalah seorang Jean Baudrillard yang merupakan salah satu tokoh paradigma ini. Ia melakukan kajian tentang dunia simulasi, simulakra, hiperealitas serta kajian tentang betapa nilai-tanda juga nilai-simbol telah begitu mendominasi dalam masyarakat modern saat ini. Baudrillard memperkenalkan keadaan spesifik masyarakat tersebut sebagai masyarakat simulasi. Kondisi yang terjadi dalam realitas tersebut identik dengan silang-sengkarut kode, tanda, serta model yang diatur sebagai produksi dan reproduksi dalam sebuah simulakra. Menyadari bahwa realitas yang terlihat sehari-hari belum tentu menunjukkan realitas yang nyata, maka dirasa tepat untuk memandangnya dari kaca mata seorang posmodern Baudrillard. Simulasi dan simulakra dapat digunakan sebagai alat melihat realitas karena perbedaan antara benar dan salah, antara yang nyata dan imajiner merupakan ancaman realitas masyarakat modern saat ini (Bougen dan Young, 2012). Dengan menggunakan cara berpikir tentang gagasan imajinari, maka peneliti mampu mendapatkan pemahaman konseptual atas realitas. Dalam hal ini, peran informasi akuntansi dan keuangan dalam menghasilkan realitas pelaporan bisnis, serta peran akuntan itu sendiri sebagai pihak yang membantu mensukseskan pengambilan keputusan perusahaan di era IR 4.0.

Analisis Data

Teori simulasi, simulakra dan hiperealitas seorang Baudrillard digunakan sebagai kaca mata

dalam memandang realitas IR 4.0 guna memperoleh gambaran kemungkinan-kemungkinan pergerakan yang mungkin terjadi atas peran akuntan(si) dalam menghasilkan realitas kinerja perusahaan. Empat tahapan proses simulakra digunakan untuk melihat kemungkinan pergeseran yang terjadi pada realitas pelaporan keuangan di tengah tantangan hiperealitas. Empat tahapan tersebut adalah *Sacramental order*, *Malefience order*, *Sorcery order*, dan *Pure simulation* (Kamayanti, 2016; You-chang et al., 2015; Baudrillard,1983). Ulasan pembahasan diarahkan pada empat tahapan tersebut dalam kaitannya dengan peran akuntan(si).

HASIL DAN DISKUSI

Revolusi Industri 4.0 sebagai Dunia Hiperealitas

Kemajuan teknologi merupakan fondasi yang membentuk IR 4.0. Era ini hadir dengan ciri terintegrasi sepenuhnya, otomatisasi, arus produksi yang lebih optimal, sehingga diharapkan membawa pada efisiensi yang lebih besar. Tak hanya itu kehadirannyapun membawa perubahan pada bagaimana para pihak berelasi baik itu pemasok, produsen, maupun konsumen. Rubmannet al., (2015) mengidentifikasi setidaknya terdapat sembilan pilar teknologi yang membentuk IR 4.0 seperti disajikan pada gambar berikut ini. Pilar tersebut adalah 1) era *big data and analytics*, 2) hadirnya robot-robot yang otonom, 3) semakin kuatnya kebutuhan akan simulasi menggunakan model virtual, 4) sistem integrasi yang horizontal dan vertikal, 5) *internet of things*, 6) pemanfaatan sistem keamanan siber, 7) pemanfaatan aplikasi *cloud* yang memungkinkan berbagi data lintas lokasi, 8) keberadaan *additive manufacturing* yang memberikan keunggulan konstruksi produk namun efisien biaya, dan 9) *augmented reality* yang menyediakan informasi *real-time* kepada pekerja untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan prosedur kerja.



Gambar 1. Sembilan Pilar Teknologi IR 4.0 (Rubmann et al, 2015)

Sesungguhnya Baudrillard telah mampu melihat bahwa keberadaan internet tak hanya

memungkinkan untuk mengeksplorasi dunia, tapi juga telah menempati posisi sebagai suatu sistem totalitas dalam masyarakat posmodern. Internet seolah telah menjadi suatu kawasan kerja siberetik yang memintasi jarak simbolik dan kenyataan (Baktiono, 2008). Dimana “kenyataan” kemudian menjadi ditinggal demi hiperealitas, yang didalamnya terdapat masyarakat simulasi yang begitu komprehensif. Keadaan inilah yang dituding oleh Baudrillard akan membawa pada malapetaka, saat dimana realitas justru dikalahkan oleh suatu model yang bergerak menuju pada kesempurnaan manusia itu sendiri. Apa yang direpresentasikan tidak lagi menunjukkan kesamaan dengan realitas yang sebenarnya (yang berada dalam keadaan simulakra ataupun yang telah mencapai hiperealitas). Produksi dan reproduksi tanda (*signs*) dan objek (*objects*) terjadi dalam kondisi ini, terlebih dengan didukungnya keberadaan teknologi dan media yang semakin mutakhir. Inilah yang dikhawatirkan dapat terjadi pada perilaku perusahaan dalam melaporkan keuangannya.

Hukum simulakra berlaku dalam dunia simulasi, suatu keadaan “daur ulang atau reproduksi objek dan peristiwa”. Objek atau peristiwa yang ditampilkan adalah sesuatu yang maya, seakan-akan menyerupai aslinya. Sulit memperkirakan hal-hal yang nyata dari hal-hal yang menyimulasikan yang nyata itu. Inilah yang disebut oleh Baudrillard sebagai “krisis representasi” (Baudrillard, 1987). Sangat mengerikan jika perusahaan berada pada keadaan seperti ini dimana ia menyerap pengaruh tanda, simbol atau kode dari dunia simulasi ini kedalam pengambilan keputusan bisnis dari pelaporan keuangan. Kecanggihan teknologi yang ada diharapkan mampu mengatakan kebenaran kepada publik. Internet menjadi realitas virtual yang merupakan simulasi realitas dan bukan representasi realitas. Model-model realitas diciptakan (bahkan) bisa tanpa asal muasal, menuju pada kondisi *hyperreal*. Lebih memprihatinkannya adalah ketika konstruksi sosial realitas menjadi terbentuk dari keadaan ini karena semua orang mempercayai realitas yang ditampilkan tersebut. Realitas semu (*pseudo*) menjadi hal yang paling dikhawatirkan. Selain itu, yang juga perlu diwaspadai adalah kenyataan bahwa teknologi tidak pernah netral, ia memiliki kecenderungan mengandung muatan ideologis tertentu, yang dipropagandakan secara universal lengkap dengan legitimasinya (entah hadir dengan pesan pasar bebas, gerakan revolusi hijau, globalisasi) dan lembaga-lembaga penegaknya (Baktiono, 2008).

Pelaporan Keuangan dalam Dunia Simulasi: “a copy of a copy with no original” ?

Pada bagian sebelumnya memang telah diuraikan bahwa kehadiran IR 4.0 memberikan peluang baru bagi perusahaan. Namun pada bagian ini akan disajikan bagaimana kehadiran IR 4.0 juga harus diwaspadai. Karakteristik dari IR 4.0 ini membuat seolah dunia menjadi tanpa batas lagi, segala sesuatu dapat saling terintegrasi, segala sesuatu dapat disimulasikan untuk mendapatkan gambaran atas sesuatu yang ingin dicapai. Tempat dimana mekanisme simulasi berlangsung disebut sebagai simulakra. Baudrillard (1983) membagi fase simulakra ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan pertama, fase ini terjadi pada era Renaisans dan berakhir memasuki awal hadirnya Revolusi Industri. Berbagai unsur kehidupan yang saling berelasi secara alamiah direpresentasikan dalam tingkatan simulakra ini.

2. Tingkatan kedua, fase ini terjadi seiring dengan semakin majunya era industrialisasi. Kehadiran industrialisasi ternyata juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan sehingga pada fase ini mulai terjadi pergeseran mekanisme representasi.
3. Tingkatan ketiga, kemajuan ilmu dan teknologi informasi memberikan konsekuensi hadirnya simulakra pada tahap ini. Sesuatu yang direpresentasikan pada tahap simulakra ini merupakan wujud silang-sengkarut tanda, citra, dan kode budaya yang tidak lagi merujuk pada representasi.

Ketiga simulakra tersebut “diciptakan” dengan tujuan yang berbeda (Kamayanti, 2016). Simulakra yang masih berbasis pada imaji natural bertujuan untuk menggantikan realitas ideal yang hilang dengan optimisme. Simulakra kedua bertujuan untuk membangun kesadaran tentang kebebasan dan progresivitas. Simulakra tahap ketiga adalah simulakra berbasis informasi yang menjadi hiperealitas, dimana realitas yang ada melampaui realitas nyata, yang bertujuan mengendalikan realitas.

Manusia yang berada dalam mekanisme simulasi seolah seperti terjebak karena mereka sesungguhnya berada dalam realitas semu dan rekayasa, suatu antitesis dari representasi. Analogi peta digunakan oleh Baudrillard dalam menggambarkan dunia simulasi ini. Peta yang seharusnya hadir sebagai representasi suatu wilayah maka dalam dunia simulasi ini yang terjadi adalah sebaliknya, dimana realitas justru hadir dari model-model yang telah diciptakan terlebih dulu. Model-model tersebutlah yang merepresentasikan kenyataan, inilah yang terjadi dalam mekanisme simulasi (Hidayat, 2017). Beberapa contoh model rujukan nilai dan makna sosial budaya diilustrasikan dengan munculnya tokoh-tokoh ciptaan seperti Boneka Barbie, Doraemon, Mickey Mouse, dan hadirnya berbagai dunia ciptaan beserta kemegahannya seperti Disneyland, Universal Studio, Las Vegas dan arena fantasi lainnya.

IR 4.0 membawa dunia pada kemajuan teknologi yang mengagumkan. Kemajuan tersebut mampu menyuguhkan realitas baru yang melebihi realitas sesungguhnya, yang kemudian menjadi rujukan baru bagi masyarakat. Fakta dikalahkan oleh tampilan citra. Dunia fantasi dan mimpi mendapatkan tempat dan dipercayai oleh masyarakat. Kondisi dunia yang menampilkan sesuatu yang berlebihan inilah yang disebut sebagai hiperealitas. Hiperealitas adalah realitas itu sendiri yakni era yang dituntun oleh model-model realitas tanpa asal usul dan referensi. Sesuatu yang nyata tidak sekedar dapat diproduksi, namun selalu dan selalu direproduksi. Dalam keadaan seperti ini, maka struktur masyarakatpun menjadi berubah karena nilai yang dianut mengalami pergeseran dimana nilai-guna dan nilai-tukar berubah menjadi nilai-tanda dan nilai-simbol. Prestise dan makna simbolis menjadi jauh lebih penting daripada nilai manfaat dari suatu objek. Kemutakhiran teknologi memberikan peluang sangat besar untuk tampilnya citra yang berlebih ini.

Lalu bagaimana dengan pelaporan keuangan perusahaan? Pelaporan ini merupakan bentuk upaya perusahaan dalam mendapatkan legitimasi sekaligus memberikan sinyal kepada masyarakat.

Kemajuan dan kemudahan teknologi yang dihadirkan oleh IR 4.0 dapat saja membawa perusahaan kepada dunia simulasi. Pelaporan keuangan dan aktivitas perusahaan bisa jadi erat kaitannya dengan harapan perusahaan untuk menampilkan citra di mata publik. Keadaan yang paling dikhawatirkan adalah ketika informasi yang disajikan hanya menjadi tanda dan simbol semata. Misalnya, ketika bicara tentang pengungkapan CSR, penelitian yang cukup kritis menyebutkan bahwa apapun bentuk laporan yang perusahaan gunakan untuk menyampaikan informasi tanggung jawab sosialnya ternyata tidak mempengaruhi kualitas dari pengungkapan itu sendiri, ini karena perusahaan melihatnya hanya sebagai simbolik semata dan bukan substantif (Michelon *et al.*, 2015). Kewaspadaan harus hadir di tengah dunia simulasi karena pada era ini objek-tanda menjadi kebutuhan masyarakat selain objek-riil. Kekhawatiran yang merasuk adalah ketika akuntan dalam menghadirkan realitas kondisi perusahaan melalui pelaporan keuangannya hanya sebagai objek-tanda, realitas buatan yang terlihat lebih riil dari realitas sebenarnya.

Masyarakat yang mempercayai tampilan yang hadir dalam dunia simulasi ini seolah terjebak, bayangkan jika para pemangku kepentingan yang mengandalkan informasi laporan keuangan menjadi terjebak dalam realitas pelaporan yang semu. Revolusi industri yang menghantarkan pada kemutakhiran teknologi terkadang seperti pedang bermata dua dimana salah satu sisi lainnya adalah membuat manusia menjadi semakin jauh dari realitas, mampu menciptakan realitas atau dunia baru yaitu dunia virtual. Inilah kekhawatiran yang muncul. Simulakra memungkinkan realitas menguap menjadi hiperealitas ketika salinan (*copy*) ini semakin berkembang biak. Simulakra tidak memodelkan yang asli tetapi mendahului yang nyata. Perhitungan dan asumsi simulator mereformulasi dan mengkalibrasi ulang menghasilkan simulakra dan realitas lebih lanjut (Bougen dan Young, 2012).

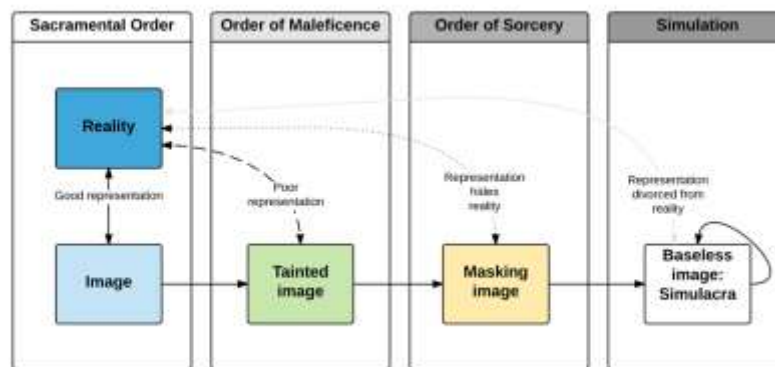
Proses simulakra itu sendiri melalui empat tahapan (Kamayanti, 2016; You-chang *et al.*, 2015; Baudrillard, 1983) sebagai berikut:

1. *Sacramental order, it is the reflection of a profound reality.* Sebuah citra/imaji adalah refleksi realitas yang sebenarnya. Atau dengan kata lain, simulasi yang terjadi merupakan cerminan dari realitas. Citra masih bersifat sakramental atau suci. Tahap ini disebut juga sebagai *reflection of image*.
2. *Malefience order, it masks and denatures a profound reality.* Citra mulai menjadi topeng dan mengubah realitas. Simulasi yang terjadi mulai menyembunyikan realitas sesungguhnya. Pada tahap ini sebenarnya telah terjadi kejahatan karena citra menjadi topeng dari realitas. Walau demikian orang masih dapat merelasikan citra dengan realitas. Tahapan ini disebut juga sebagai *denatures of image*.
3. *Sorcery order, it masks the absence of a profound reality.* Ini disebut tahap sihir, dimana citra telah menjadi topeng atas realitas yang sesungguhnya tidak ada lagi. Dalam tahapan

ini, simulasi telah berhasil menghapus realitas. Citra menggantikan kekosongan yang tidak dapat disediakan oleh realitas. Karena itu tahapan ini disebut sebagai *absence of image*.

4. *Pure simulation, it has no relation to any whatsoever*. Sebuah imaji tidak lagi memiliki koneksi dengan realitas, namun telah menjadi realitas murni itu sendiri. Atau dengan kata lain, simulasi telah menjadi realitas, keadaannya disebut sebagai *no relation of image*.

Keempat tahapan tersebut disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Proses Simulakra Baudrilard

Dalam hal inilah, akuntan harus berani mengambil sikap, IR 4.0 melalui berbagai peluang yang ia tawarkan memiliki potensi besar bagi perusahaan untuk menampilkan citra performanya melalui pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan. Jika kita menggunakan empat tahapan di atas untuk mengidentifikasi potensi kejahatan yang mungkin terjadi terkait citra pelaporan perusahaan di era IR 4.0, maka kira-kira akan seperti ini:

1. *Sacramental order*, apa yang perusahaan ungkapkan dalam transaksi keuangan dan laporannya masih mencerminkan realitas sebenarnya. Perusahaan menganggap upaya tersebut sebagai bentuk akuntabilitas, sebagai sesuatu yang sakral. Motivasinya masih murni baik dalam realitas aksi maupun citra imaji yang disajikan dalam laporan.
2. *Maleficence order*, kewajiban bagi perusahaan *go public* untuk melakukan pengungkapan atas laporan keuangannya serta adanya *platform* untuk mempublish performa keuangan di pasar modal mulai sedikit mengaburkan realitas yang sesungguhnya. Keadaan tersebut mulai seperti dunia simulasi, perusahaan ingin menampilkan citra yang baik di mata publik agar memperoleh kepercayaan. Misalnya saja, contoh dari berbagai pemingkatan dari lembaga independen atas kinerja lingkungan mendorong perusahaan berlomba-lomba mencapai pengakuan tersebut. Kemajuan teknologi seperti IR 4.0 membuat perusahaan dapat dengan mudah menampilkan citra itu. Teknik-teknik rekayasa akuntansi dan manajemen laba mendorong perusahaan agar biaya yang dikeluarkan untuk konservasi lingkungan tak lebih dari manfaat yang ia peroleh (yang sesungguhnya sangat banyak).

Pertanyaan kritis lainnya adalah seberapa berkualitas dan substantif pengungkapan tersebut? Baik bagi alam juga sosial. Apakah perusahaan mengeluarkan biaya untuk perbaikan infrastruktur jalan yang rusak karena truk-truknya adalah bertujuan untuk masyarakat sekitar ataukah tujuan akhirnya hanyalah demi kelancaran operasional perusahaan. Apakah perusahaan yang harus membayar biaya sosial kepada masyarakat sekitarnya karena limbah dan polusi usahanya adalah bukan karena perusahaan khawatir di demo oleh masyarakat sekitar.

3. *Sorcery order*, ini tahapan yang lebih mengkhawatirkan karena citra yang ditampilkan oleh perusahaan melalui pengungkapan laporan keuangannya sesungguhnya tidak menyentuh ranah substantif. Lagi-lagi untuk kemudahan menggambarkan ilustrasi yang serupa dengan poin sebelumnya digunakan. Misalnya, ketika pengungkapan lingkungan dilakukan hanya untuk mengisi kekosongan yang tidak dapat dilakukan oleh perusahaan kepada publik. Ia hanya bagian dari strategi promosi *marketing*, hanya sebatas slogan untuk mencuri hati publik. Tak pernah ada sesungguhnya alokasi dana dari perusahaan untuk aktivitas sosialnya. Sadarkah kita bahwa ketika kita berbelanja di supermarket atau gerai-gerai retail berlisensi merek tertentu yang sangat banyak ditemui di pinggir jalan, pegawainya selalu menawarkan pilihan untuk menyumbangkan uang kembalian belanja kita untuk aktivitas sosial perusahaan. Jadi sebenarnya yang peduli pada lingkungan dan sosialnya pelanggan atau perusahaan?
4. *Pure simulation*, ini keadaan yang paling membahayakan, dimana laporan keuangan hadir tanpa sama sekali mewakili realitas sebenarnya. Misalnya dengan contoh yang sama dengan di atas, pengungkapan lingkungan perusahaan tak memiliki koneksi apapun dengan realitas. Tak dapat dibayangkan jika ini benar-benar terjadi, ketika tidak ada lagi kebenaran yang sesungguhnya.

Hanya akuntan saja yang memahami setiap angka yang ia sajikan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Akuntansi telah bersembunyi di balik objektivitas angka, sehingga sangat mudah bagi pembacanya untuk menganggap bahwa akuntansi adalah objektif dan nyata, padahal menurut Baudrillard ada tahapan yang disebut sebagai *successive phases*. Dalam tahap ini terjadi perubahan simbol (perubahan akuntansi) sepanjang waktu yang menyebabkan akuntansi tidak solid atau *immutable* (tidak dapat diubah). Proses inilah yang juga disebut sebagai sinkronisasi (Kamayanti, 2016). Semakin banyak sinkronisasi yang terjadi maka semakin jauh realitas itu menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Pada kondisi ini semuanya hanyalah potensi, kemungkinan, dengan bonus resiko dan kepanikan, desubjektifikasi segala sesuatu (Baudrillard, 1987). Ia menggambarkan seolah masyarakat seperti berada dalam kutukan permainan elektronik, cara kerja yang hanya bermodal

tombol dimana subjek tidak ada lagi di situ. Akuntan dapat memanipulasi, merekayasa segala hal yang ia inginkan, tanpa ada yang objektif. Dalam situasi simulakrum informasi, informasi menjadi sesuatu yang tidak dapat dipercaya karena itu dapat menggiring pada ketidakpastian dan kekacauan masyarakat. Berbagai gambaran yang direpresentasikan angka statistik, pertumbuhan ekonomi, besaran inflasi, nilai tukar mata uang, serta pendapatan per kapita dianggap sebagai topeng-topeng semu (Azwar, 2014). Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan dalam keadaan ini menjadi hilang kredibilitasnya karena bisa jadi itu merupakan hasil rekayasa yang tak lagi mengungkapkan kebenaran, suatu distorsi tekstual.

Baudrillard juga mengingatkan bahwa kecanggihan teknologi informasi yang dibawa oleh internet telah memacu manusia mengarah pada penghancuran diri sendiri yang membawa pada titik omega-nya karena setiap manusia berlomba masuk dalam dunia virtual (Baktiono, 2008). Kecerdasan artifisial yang lahir dari teknologi menjadi pengganti pikiran dan kemauan manusia yang asli. Keadaan ini menjadi pengendali masyarakat dan bahkan hampir mengontrolnya secara menyeluruh. Lebih dari itu, perlu pula disadari dalam masyarakat simulasi, ada faktor penggerak yang dapat turut berperan dalam bentukan simulasi tersebut.

Pesan Bagi Pendidikan Akuntansi

Massumi (1987) mengungkapkan bahwa “Senjata terbaik melawan simulakrum bukan untuk membuka kedoknya sebagai salinan palsu, tetapi untuk memaksanya menjadi salinan yang benar” (dalam Bougen dan Young, 2012). Artinya bahwa realitas ilmu dan praktik akuntansi harus berpegang teguh pada realitas nyata. Senada dengan hal tersebut, perlu pula ada konstruksi hiperealitas dari akuntansi dengan memasukkan nilai spiritualitas dan religius dalam dunia simulakrum ini (Halim, 2017). Sama pentingnya dengan menguatkan pembelajaran etika bisnis dan etika akuntan, menjalankan proses bisnis yang berlandaskan nilai keagamaan serta terus melakukan pengembangan wacana akuntansi kritis dalam melihat realitas ilmu dan praktik akuntansi (Nugrahanti, 2016). Akuntan perlu merasa “gelisah” yang memampukannya untuk mempertanyakan segala sesuatu, mengkritisi setiap bentuk kebenaran, dan menolak tunduk pada setiap bentuk kebenaran yang bersifat monolitik, terutama kebenaran pengetahuan (Santoso, 2015), termasuk kehadiran IR 4.0. Era *big data* ini juga menyisakan pekerjaan rumah bagi para edukator terkait dengan desain kurikulum yang mampu menjawab tantangan kompetensi data analis yang dibutuhkan era ini (Gamage, 2016). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang terintegrasi, seimbang, dan memenuhi aspek-aspek potensi peserta didik sebagai manusia seutuhnya, termasuk nilai-nilai ke-Tuhanan (Widianingsih, 2017). Inilah hal-hal yang patut diupayakan oleh dunia pendidikan.

KESIMPULAN

IR 4.0 memiliki peluang menghantarkan masyarakat pada keadaan hiperealitas, dimana realitas nyata dan semu sulit dibedakan. Keadaan ini juga menyebabkan informasi menjadi lebih mudah direkayasa, sesuatu yang harus diwaspadai akuntan dalam perannya menghasilkan informasi

akuntansi dan keuangan. Pemikiran hiperealitas, simulakra, simulasi sebagai alat analisis kritis terhadap kehadiran IR 4.0 membawa pada kesadaran diri bahwa sesungguhnya realitas itu dapat dibentuk. Sebagai akuntan, tentu janganlah kiranya *output* yang dihasilkan dari proses akuntansi hanya sekedar menjadi sebuah nilai tanda dan nilai simbol, sesuatu yang semu dan tidak menunjukkan kebenarannya. Tulisan ini sesungguhnya merupakan awalan sementara yang berpeluang untuk dilanjutkan dalam ruang-ruang pemikiran anti kemapanan lainnya. Di saat kemajuan teknologi dan dampak modernitas menjadi sesuatu yang tak dapat ditolak maka sudah saatnya konstruksi pendidikan akuntansi memperkuat unsur-unsur etika profesional, budaya moral, spiritualitas, dan berani berpikir kritis sehingga mampu menciptakan akuntan yang “*beyond economic man*”. Desain kurikulum yang tak hanya menuntut kompetensi keilmuan tapi juga mampu mendorong para calon akuntan ini mampu peka dan kritis atas berbagai kemungkinan yang terjadi di masa depan.

REFERENCES

- Azwar, Muhammad. (2014). Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*. 2 (1), 38-48.
- Baktiono, Wolly. (2008). Dunia *Cyberspace* Baudrillardian “The Matrix”. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*. 2 (1), 8-17.
- Baudrillard, Jean. (1983). *Simulations*. Semiotext(e), New York.
- Baudrillard, Jean. (1987). *Forget Foucault and Forget Baudrillard*. Semiotext(e), New York.
- Bougen, Philip D. dan Young, Joni J. (2012). Fair Value Accounting: Simulacra and Simulation. *Critical Perspectives on Accounting*. 23, 390-402.
- Gamage, Pandula. (2016). Big Data: Are Accounting Educators Ready?. *Accounting and Management Information Systems*. 15 (3), 588-604.
- Halim, Moh. (2017). Spirituality and the Holy Books as Hyper-Reality Construction of Accounting. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*. 2 (2), 87-103.
- Hidayat, Medhy Aginta. (2017). *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Konstruktif Riset Akuntansi: Membumikan Religiositas*. Yayasan Rumah Peneleh, Jakarta Selatan.
- Kamayanti, Ari. (2011). Remarrying “the rational” to “the myth”: an Investigation by Using Baudrillard’s Order of Simulacra. *Jurnal Reviu Akuntansi*. 1 (1), April, 9-19.
- Nugrahanti, Yeterina W. 2016. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 5 (1), 95-105.
- Petryakov, K. (2022). Simulacra of Mass Consciousness in the conditions of partial Mobilization of Rusia. *Sociopolitical Sciences*. <https://doi.org/10.33693/2223-0092-2022-12-6-131-134>.
- Reiter, Sara Ann. (1995). Theory and Politics: Lessons from Feminist Economics. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. 8(3), 34-59.

- Ristekdikti. (2018). Menristekdikti: Profesi Akuntan Harus Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0. retrieved from: <https://ristekdikti.go.id/kabar/menristekdikti-profesi-akuntan-harus-beradaptasi-dengan-revolusi-industri-4-0>.
- Rospigliosi, P. (2022). Metaverse or Simulacra? Roblox, Minecraft, Meta and the turn to virtual reality for education, socialisation and work. *Interactive Learning Environments*, 30, 1 - 3. <https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2022899>.
- Rubmann, M., Markus, L., Gerbert, P., Waldner, M., Justus., Engel, P dan Harnisch, M. (2015). Industry 4.0: The Future of Productivity and Growth in Manufacturing Industries. *The Boston Consulting Group*. April,1-16.
- Santoso, L. 2015. *Epistemologi Kiri*. Ar-Russ Media, Yogyakarta.
- Triyuwono, I., Jamhuri, A., Mulawarman, A. D., Prawironegoro, D. (2016). *Filsafat Ilmu Akuntansi: Berpikir Kontemplatif, Holistik, Intuitif, Imajinatif, Kreatif, Rasional dan Radikal dalam Akuntansi*. Publisher Mitra Wacana Media, Indonesia.
- Triyuwono, Iwan. (2006). *Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- UI. (2018). Peran Akuntan Profesional di Era Revolusi Industri 4.0. retrieved from: <https://www.ui.ac.id/berita/kuliah-umum-wakil-menkeu-mardiasmo-peran-akuntan-profesional-di-era-revolusi-industri-4-0.html>
- You-chang, Jeon., Kim., Do-sik & Song., Hayub. (2015). A Study on the Simulated Surface Effect in Contemporary Architecture: The Relationship between Simulacra and Digital Fabrication Technology, *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 14(1), 25-32, <https://doi.org/10.3130/jaabe.14.25>
- Widianingsih, L. P. (2017). Relevance of Holistic Education Curriculum in Building Accountant Competence. *Proceeding Society of Interdisciplinary Business Research*, 6(3), 1–10.